

Penguatan Lingkungan Membaca melalui Majalah Dinding di MA Daarul Hikmah Pamulang

Amirudin Amirudin, Tutik Ratna Ningtyas

Universitas Pamulang

Korespondensi: dosen01215@unpam.ac.id, dosen01217@unpam.ac.id

Abstract

One of the ways to maintain the conduciveness of the academic environment is by providing students with adequate literature. Not only providing books for students to have such an environment, but an effort can also be made namely enlivening the wall magazine in the school area. The problem regarding wall magazine in school that arises is the consistency of its publication. The ideal interval to publish such works cannot be met. It happens in Madrasah Aliyah Daarul Hikmah Pamulang. It is revealed that the one in charge of maintaining publication regularly encounters difficulty when it comes to finding ideas. Furthermore, it is found that there is no content in the wall magazine at this school during observation. The community service team from the English Department, Universitas Pamulang views this as a problem that needs to be solved. Therefore, the team works on this matter to ease the difficulty they find. The team makes an activity to enliven the literacy spirit in this school, which is under the School Literacy Movement. Therefore, the team chooses film as a means to inspire students to find ideas for their wall magazine. The quotes from a film named The Book Thief are included in the making of wall magazine. Students are given insights for their wall magazine by taking some quotes from the film. As the result, the content of wall magazine in MA Daarul Hikmah Pamulang is now filled as it should be.

Keywords: *film appreciation; school literacy movement (GLS); wall magazine*

Abstrak

Salah satu cara untuk menjaga kondusivitas lingkungan akademis adalah dengan menyediakan akses yang cukup terhadap bahan bacaan untuk siswa. Bukan hanya buku yang menjadi sumber utama bacaan, majalah dinding sekolah pun dapat dimanfaatkan untuk hal tersebut. Masalah yang muncul di pengelolaan majalah dinding adalah konsistensi penerbitannya. Hal inilah yang terjadi di MA Daarul Hikmah Pamulang. Dari pihak pengelola mengungkapkan bahwa mereka kesulitan untuk menemukan ide terkait materi yang ada di majalah dinding. Tim PKM Prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang melihat hal tersebut sebagai persoalan yang harus diselesaikan. Oleh karena itu, tim PKM melakukan kegiatan pengabdian dengan tema menghidupkan semangat literasi sekolah melalui majalah dinding. Melalui media film yang berjudul The Book Thief, tim PKM memberikan pemahaman dan wawasan terkait ide untuk materi di majalah dinding. Di dalam film terdapat banyak kutipan yang bisa dijadikan ide untuk majalah dinding. Dengan mengutip kalimat atau frasa di dalam film, siswa-siswa mendapat pengetahuan untuk keberlangsungan majalah dinding di sekolah. Hasilnya, konten majalah dinding di MA Daarul Hikmah Pamulang terisi kembali.

Kata kunci: apresiasi film; gerakan literasi sekolah (GLS); majalah dinding

A. Pendahuluan

Suasana pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Salah satu usaha yang dapat dilakukan agar suasana pendidikan yang kondusif dapat terwujud adalah dengan menciptakan lingkungan membaca di sekolah. Dengan kata lain, membaca bisa dilakukan bukan hanya ketika siswa/siswi sedang belajar di kelas. Sekolah perlu untuk memberikan ruang yang cukup agar siswa/siswi bisa mendapatkan akses ke bahan bacaan yang menarik. Hal ini sejalan dengan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh pemerintah. Menurut Wiedarti, dkk (2016), GLS memerlukan dukungan dan partisipasi komponen pendidikan baik dari dalam maupun luar institusi pendidikan yang bersangkutan. Selain kepala sekolah dan guru, peran akademisi juga sangat diperlukan guna berjalannya GLS ini. Kemudian, akhlakul karimah yang menjadi nafas sekolah ini juga merupakan bagian yang sejalan dengan GLS. Hal tersebut termaktub di dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah oleh Wiedarti, dkk (2016) yang menerangkan bahwa tujuan jangka panjang GLS adalah siswa/siswi memiliki intelektualitas yang mencakup kecerdasan kognitif, praktikal, emosional, dan spiritual.

Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya menekankan siswa/siswi untuk membaca dan menulis saja. Wiedarti, dkk (2016) menyebutkan bahwa GLS dicanangkan untuk membangun dan mengembangkan literasi siswa/siswi, baik literasi dasar, literasi kepustakaan, literasi teknologi, literasi media, dan literasi visual. Berkaitan dengan hal itu, siswa/siswi sekolah juga dididik dan dilatih untuk memiliki kesiapan menghadapi persoalan yang ada baik persoalan yang sudah pernah dialami maupun persoalan baru sehingga siswa/siswi mampu secara efektif mengkomunikasikan informasi terkait persoalan tersebut untuk mendapatkan solusi yang optimal. Salah satu usaha untuk mengamalkan Gerakan Literasi Sekolah adalah dengan mengoptimalkan majalah dinding di sekolah.

Menurut KBBI (2016), majalah dinding merupakan majalah yang berupa lembaran-lembaran dan tidak dirangkai yang ditempatkan pada dinding. Namun, dalam kenyataannya tempat yang digunakan untuk menempel tulisan atau karya siswa tidak selalu dinding. Tulisan tersebut biasa ditempel di papan yang diletakkan di ruang terbuka di sekolah. Majalah dinding merupakan media yang sudah umum digunakan di lingkungan sekolah bagi siswa/siswi untuk mengekspresikan kemampuan kreatif menulis mereka. Sedangkan dari perspektif pembacanya, majalah dinding merupakan tempat untuk menambah pengetahuan dan mendapat hiburan di sekolah. Baroroh, Yuliani, Arum, & Fuaida (2021) menyebutkan beberapa fungsi majalah dinding di sekolah yaitu sebagai sarana penyampaian informasi, sebagai media hiburan warga sekolah, sebagai penguat tali silaturahmi antar warga sekolah, sebagai tempat menyalurkan karya cipta siswa/siswi di lingkungan sekolah, dan sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, majalah dinding dapat dikatakan sebagai media komunikasi yang efektif di sekolah.

Sejalan dengan definisi majalah dinding tersebut, majalah dinding diletakkan di tempat dimana setiap warga sekolah mudah untuk menjangkaunya. Kemudian, karya-karya yang ditampilkan bisa berupa cerpen, puisi, atau karikatur yang dibuat oleh siswa/siswi. Tentu saja, tulisan pada majalah dinding idealnya memiliki manfaat

konstruktif bagi pembacanya. Selain itu, faktor estetika juga perlu diperhatikan guna menumbuhkan minat warga sekolah khususnya siswa/siswi untuk membacanya. Afa, Shalikhah, & Algifahmy (2018) menekankan pentingnya keterbaruan dan estetika di dalam sebuah majalah dinding. Selain itu, karya di dalam majalah dinding idealnya adalah karya yang singkat, padat, jelas, estetis, dan unik/distingtif agar tidak memakan tempat dan tidak memakan waktu yang lama untuk dibaca. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam majalah dinding adalah keberagaman. Menurut Satria & Afrita (2018), majalah dinding yang memiliki beragam konten di dalamnya dapat meningkatkan budaya baca di kalangan siswa/siswi.

Terkait manfaat majalah dinding di sekolah, Masruchin, Suroiyah, & Ryo (2022) berpandangan bahwa majalah dinding dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa/siswi. Dengan kata lain, majalah dinding dapat melatih proses pikir dan pemahaman siswa/siswi dalam menghadapi suatu materi. Sedangkan Widodo dikutip dalam Satria & Afrita (2018) juga berpendapat bahwa tidak hanya aspek kognitif saja yang mendapat manfaat tetapi majalah dinding juga bermanfaat dalam pembentukan karakter (afektif). Hal ini sejalan dengan pendapat Masruchin, Suroiyah, & Ryo (2022) yang menyatakan bahwa majalah dinding dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa/siswi sehingga mereka akan terus terpacu untuk berkarya. Rohma (2018) mengungkapkan bahwa faktor kepercayaan diri sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter pribadi seseorang. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang kuat akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang positif untuk dirinya maupun orang lain, begitu juga sebaliknya. Selain aspek kognitif dan afektif, Widodo di dalam Satria & Afrita (2018) menyatakan bahwa majalah dinding juga bermanfaat bagi kemampuan psikomotor siswa/siswi. Hal ini dapat dipahami bahwa siswa/siswi yang berkarya melalui majalah dinding juga sudah memfungsikan organ tubuh mereka pada saat mengerjakan karya tersebut.

Sehubungan dengan uraian tentang Gerakan Literasi Sekolah dan majalah dinding di atas, tim PKM Prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang memberikan perhatian kepada MA Daarul Hikmah. Permasalahan terkait GLS di sekolah ini adalah kosongnya konten majalah dinding di sekolah ini. Sekolah ini memiliki majalah dinding sekolah yang dikelola oleh OSIS. Hanya saja, siswa/siswi mengalami kendala ide untuk konten pembaruannya. Dari hasil interview dengan kepala sekolah, siswa-siswa memerlukan adanya inspirasi untuk mengasah kreativitasnya untuk mengoptimalkan majalah dinding sebagai sarana penguatan literasi sekolah. Untuk itu, mengapresiasi film dan mencari kutipan-kutipan inspiratif terkait literasi menjadi kegiatan utama pada kegiatan ini.



Gambar 1: Kondisi Majalah Dinding sekolah sebelum pelaksanaan PKM

Kurangnya kegiatan literasi ini terbukti dari tidak adanya konten di dalam majalah dinding sekolah tersebut seperti terlihat di dalam gambar. Oleh karena itu, kegiatan ini tentu dapat membantu memberikan ide-ide untuk konten majalah dinding di MA Daarul Hikmah sekaligus mendorong siswa/siswi untuk menghidupkan kembali majalah dinding di sekolah tersebut. Dengan kata lain, kegiatan ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk meningkatkan kepedulian siswa untuk memperkaya dan menyegarkan budaya literasi sehingga dapat berkontribusi positif terhadap suasana pendidikan di MA Daarul Hikmah. Di akhir kegiatan PkM, dihasilkan konten untuk majalah dinding yang berbentuk kutipan yang diambil dari film yang ditayangkan.

B. Pelaksanaan dan Metode

Penguatan lingkungan membaca di Madrasah Aaliyah Daarul Hikmah merupakan salah satu upaya mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan minat baca siswa. Minat baca yang erat kaitannya dengan kemampuan berfikir kritis menjadi penting untuk ditingkatkan agar siswa-siswa tidak terlena dengan bantuan teknologi yang dewasa ini semakin meresahkan karena membuat siswa-siswa tidak perlu bersusah payah belajar dan berpikir. Bayangkan jika siswa-siswa ini tidak dibiasakan untuk berpikir secara kritis sejak mereka menempuh pendidikan dan terbiasa dengan bantuan teknologi atau dengan istilah yang semakin sering digunakan adalah AI atau *Artificial Intelligence*, pada masa mendatang siswa-siswa ini tidak mampu melakukan apapun untuk memperbaiki hidup mereka dan yang lebih menakutkan adalah peran mereka dalam dunia kerja maupun dunia usaha akan digantikan oleh AI ini.

Untuk melaksanakan kegiatan penguatan lingkungan membaca ini diperlukan penggunaan alat peraga atau lingkungan belajar yang tentu dapat menjadi salah satu kunci untuk mencapai tujuan tersebut. Tentu saja lingkungan belajar dan media yang digunakan harus menarik dan mudah digunakan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk

menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam proses pembelajaran sehingga siswa mengembangkan minat, perhatian, pikiran dan perasaan terhadap apa yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Kemudian, dari uraian pengertian media di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar harus mampu memotivasi siswa untuk terus belajar, sehingga apapun alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi atau pesan dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan perhatian, minat, dan pikiran dalam proses belajar mengajar siswa.

Selanjutnya, berikut adalah urutan pelaksanaan kegiatan PKM yang dilaksanakan di MA Daarul Hikmah Pamulang.

1. Pembukaan Kegiatan PKM

Ketua tim kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan pembukaan kegiatan PKM. Setelah itu, masing-masing anggota tim PKM memperkenalkan dirinya kepada peserta didik MA Daarul Hikmah. Di sesi pembukaan tim PKM juga mengutarakan maksud dan tujuan dalam kegiatan tersebut. Kemudian, salah satu anggota tim PKM menjelaskan tentang Gerakan Literasi Sekolah secara umum.

2. Penayangan Film “The Book Thief”

Di bagian ini, tim PKM menayangkan film “The Book Thief”. Film ini berdurasi sekitar 120 menit. Di dalam penayangan film, peserta PKM tetap dapat membaca takarir sembari menonton film.

3. Diskusi Kelompok

Seusai menonton film dan memahami kandungan film tersebut, tim PKM membentuk kelompok untuk mendiskusikan pesan moral dan kutipan-kutipan naskah film. Di tiap kelompok, anggota tim PKM memimpin diskusi untuk mengungkap pesan moral dan memahami kutipan-kutipan pada teks film.

4. Pembuatan Konten dari Kutipan-kutipan di Film “The Book Thief”

Selanjutnya, baik siswa/siswi maupun anggota PKM membuat *quotes* atau kutipan yang memotivasi untuk meningkatkan minat baca. Dengan kata lain, para peserta didik MA Daarul Hikmah dipandu oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat untuk membuat *quotes* yang dapat meningkatkan minat baca. *Quotes* inspiratif tentang literasi yang diambil dari film ini kemudian akan di kreasikan untuk menjadi objek baca yang menarik di majalah dinding sekolah.

5. Pemasangan Hasil Pembuatan Konten Majalah Dinding

Kegiatan terakhir adalah penempelan hasil pembuatan konten untuk majalah dinding. Proses penempelan konten majalah dinding dilakukan oleh mahasiswa/mahasiswi anggota PKM bersama perwakilan peserta PKM dari MA Daarul Hikmah.

C. Hasil dan Pembahasan

Di dalam PKM ini, hal yang ingin ditekankan melalui pemutaran film adalah kandungan pesan moral atau nilai kehidupan melalui bahasa. Meskipun setting waktu dan tempat berkaitan dengan Perang Dunia II yang dialami masyarakat Jerman, akan tetapi Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar. Di dalam prolog, monolog,

maupun dialog dalam film, banyak ditemukan ekspresi yang memiliki makna universal. Kutipan-kutipan yang diambil kemudian dibahas dan dijelaskan kepada siswa/siswi di MA Daarul Hikmah. Berikut beberapa kalimat atau frasa yang ditemukan di dalam film tersebut.

1. *“I have seen many great things. I have attended all the world's worst disasters, and worked for the greatest of villains. And I've seen the greatest wonders. But it's still like I said it was: no one lives forever.”*

Kutipan di dalam film tersebut memiliki makna bahwa setiap individu baik yang hidupnya penuh kebahagiaan maupun yang penuh kemalangan, dan manusia yang berhati baik ataupun yang memiliki sifat jahat tidak akan bisa terlepas dari kematian.

2. *“I wanted to tell the book thief she was one of the few souls that made me wonder what it was to live. But in the end, there were no words. Only peace.”*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa orang yang menjadi figur utama dalam film yakni Si Pencuri Buku telah memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap orang-orang di sekitarnya. Dengan kehadirannya, setiap orang dapat merasakan esensi dari kehidupan. Hal lain yang dirasakan oleh setiap orang terhadap kehadiran Si Pencuri Buku tersebut tidak mudah untuk diungkapkan dengan kata-kata. Suatu kepastian yang dirasakan adalah rasa damai.

3. *“I am always finding humans at their best and their worst. I see their ugliness, and their beauty, and I wonder how the same thing can be both.”*

Kutipan tersebut memiliki makna bahwa manusia kadang bisa berbuat hal yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan sekitarnya. Di sisi lain, manusia juga pasti memiliki sisi gelap yang boleh jadi membawa hal yang buruk bagi dirinya, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya. Kedua sisi manusia tersebut merupakan perkara yang tidak mudah dipahami. Oleh karena itu, setiap manusia hendaknya bisa memahami dirinya sendiri sebelum menilai benar tidaknya sikap seseorang.

4. *“I have hated words and I have loved them. And, I hope I have made them right.”*

Dari kutipan tersebut, pesan yang dapat dipelajari adalah seseorang tidak perlu untuk memiliki rasa suka atau tidak suka terhadap kata-kata yang diketahui untuk menggunakannya dalam berbicara atau mengungkapkan perasaan. Untuk menyatakan sesuatu, seseorang perlu memiliki pengetahuan tentang situasi yang dihadapi agar kata-kata yang diucapkan dapat bermanfaat.

5. *“All I have learned is that life makes no promises. So, I had better get started.”*

Dari kutipan tersebut, makna kehidupan yang dapat diambil adalah bahwa dunia adalah tempat yang penuh ketidakpastian. Sekuat dan sesiap apapun manusia, perjalanan hidup belum tentu sesuai dengan yang dikehendaki. Dengan mengenal karakteristik kehidupan seperti itu, seorang manusia akan mampu memulai langkah terlepas dari ketidakpastian yang selalu membayangi.

6. *“Everything he went through. Everything we did. We were just being people. That's what people do.”*

Ikhtisar dari kutipan dalam film ini memiliki makna bahwa manusia dapat memiliki peran yang tidak selalu sama. Ada manusia yang memang memiliki peran yang disukai atau dicintai oleh manusia lain. Ada pula manusia yang berperan sebagai figur yang bisa merusak tatanan masyarakat atau kehidupan. Dari peran-peran tersebut, sejarah akan mencatat sehingga di masa depan manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang tertulis dalam sejarah.



Gambar 2 dan Gambar 3: Kegiatan pemasangan kutipan tentang literasi selama kegiatan PKM

Kutipan-kutipan yang diambil dari film “The Book Thief” tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa tulisan inspiratif dengan memaknai pentingnya literasi dan kemudian dibuat menjadi tulisan kreatif yang dipasang di majalah dinding. Konten majalah dinding ini diharapkan dapat menjadi pendukung Gerakan Literasi Sekolah dan dapat terus diperbaharui sehingga dapat membantu mengakomodir kreativitas siswa.

D. Penutup

Simpulan

Kegiatan PKM di MA Daarul Hikmah Pamulang merupakan upaya untuk memperkuat lingkungan membaca yang sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Unsur lingkungan membaca yang menjadi fokus kegiatan ini adalah majalah dinding sekolah. Dari temuan tim PKM, kondisi semula majalah dinding sekolah ini adalah tidak memiliki konten sama sekali, hanya berupa papan yang kosong. Oleh

karena itu, tim PKM memutuskan untuk membuat konten majalah dinding. Konten tersebut didapat melalui studi film yang ditayangkan pada saat PKM. Tim PKM memberikan informasi kepada siswa/siswi MA Daarul Hikmah bahwa ide bisa didapat dari hal yang sederhana, misalnya adalah kutipan di dalam film. Oleh karena itu, sebuah film yang diangkat dari novel yang berjudul “The Book Thief” digunakan sebagai objek materi PkM. Film tersebut sarat nilai-nilai literasi yang bisa dipahami oleh penikmatnya. Setelah penayangan film, tim PKM menjelaskan kutipan-kutipan yang bisa diambil untuk ide konten majalah dinding. Kemudian, dari kutipan-kutipan tersebut, tim PKM bersama siswa/siswi MA Daarul Hikmah menempel kutipan-kutipan tersebut pada majalah dinding. Dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan majalah dinding sebagai sarana untuk memperkuat lingkungan membaca dan memperkuat literasi siswa dalam hal pengetahuan yang bermanfaat dapat juga sekaligus sebagai sarana untuk menyalurkan kreativitas siswa. Adapun kendala selama kegiatan adalah siswa lebih fokus pada alur cerita film yang disajikan dibandingkan dengan mencari kutipan-kutipan terkait literasi seperti yang dipaparkan sebelumnya sehingga menyajikan kutipan di majalah dinding menjadi kurang optimal.

Saran

Berdasarkan pengalaman melaksanakan kegiatan ini, beberapa saran yang dapat ditawarkan demi pelaksanaan kegiatan yang lebih optimal antara lain:

1. Membuat kegiatan berkreasi dengan majalah dinding secara berkala dan bergilir agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kreasi mereka;
2. Membuat kompetisi kreasi majalah dinding agar siswa memiliki jiwa kompetitif;
3. Mengkombinasikan tema majalah dinding dengan kegiatan yang menarik dan menstimulasi kreativitas siswa;

DAFTAR PUSTAKA

- Aufa, M., Shalikhah, N. D., & Algifahmy, A. F. (2018). PKU bagi MI Muhammadiyah Meduro melalui majalah dinding mengasah kreativitas menulis dan gemar membaca siswa. *Warta LPM*, 21(2), 130-135.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/warta/article/view/6015/4688>
- Baroroh, A. Z., Yuliani, E., Arum, F., & Fuaida, E. W. (2021). Pengaruh mading kelas terhadap peningkatan budaya literasi pada siswa di MI/SD. *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI 2021*, 6, 763-774.
<https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/semmai/article/view/407>
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Dipetik 11 30, 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

- Masruchin, Suroiyah, L., & Ryo, A. (2022). Pemberdayaan mading sebagai wadah keaktivitas anak-anak usia dini di TK ABA V Kedung Peluk Candi. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 91-96.
http://dx.doi.org/10.32764/abdimas_if.v3i2.2915
- Rohma, J. (2018). Pembentukan kepercayaan diri anak melalui pujian. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(1), 117-134.
<https://dx.doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.117-134>
- Satria, D., & Afnita. (2018). Peningkatan keterampilan menulis dan mengelola majalah dinding SDN 04 dan SDN 10 Lawang Mandahiling Kabupaten Tanah Datar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2, 217-225.
<https://conference.unsri.ac.id/index.php/SNBI/article/view/1303>
- Wiedarti, P., Kisyani-Laksono, Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Antoro, B. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
<https://repositori.kemdikbud.go.id/39/1/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah.pdf>